Al-Ustadzah Ummu Abdillah Hanien Az-Zarqaa'

TERAPI PENGOBATAN dengan Ruqyah Syar'iyyah

Muroja'ah:

Al-Ustadz Abu Abdillah Arif Budiman, Lc.

(Staf Pengajar Ma'had Imam Bukhari, Karanganyar-Solo)

Judul:

Terapi Pengobatan dengan **Ruqyah Syar'iyyah**

Penulis:

Al-Ustadzah Ummu Abdillah Hanien Az-Zarqaa'

Muraja'ah:

Al-Ustadz Abu Abdillah Arief Budiman bin Usman Rozali, Lc.

Layout dan Desain:

Aboe Zayd Amirulhuda Romadhoni el-Posowy

Kunjungi situs kami:

www.salafiyunpad.wordpress.com

Kritik dan Saran:

Email: salafiyunpad@yahoo.co.id
HP: 081 329 045 923 (Abu Zayd)

SERIAL BUKU ISLAM #1

-030108-

Do'a dari Anda sangat berharga bagi kami
Jazakumullahu Khoiron Katsiro

M U Q O D D I M A H

Segala puji hanya milik Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, kita memuji-Nya, memohon pertolongan dari-Nya, dan meminta ampunan-Nya. Kita berlindung kepada-Nya dari keburukan-keburukan jiwa kita, dan kejelekan-kejelekan perbuatan kita. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan oleh-Nya maka tidak ada yang dapat memberi petunjuk padanya.

Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah *Subhanahu wa Ta'ala* -yang tidak ada sekutu bagi-Nya-, dan aku bersaksi bahwa Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* adalah hamba dan rasul-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah atas Beliau, keluarganya, para sahabatnya, serta orang-orang yang setia meniti jalannya hingga hari kiamat.

Sebagai kaum muslimin, kita tidak syak lagi bahwa Islam adalah agama yang paling sempurna dan relefan di setiap tempat dan zaman. Sehingga tidak ada satu hal -apapun, dimanapun, dan kapanpun- yang luput dari

ajaran-ajaran Islam. Sampai akhirnya kita hidup di zaman yang sangat kompleks ini, kompleks dengan segala macam problematika. Namun walau bagaimanapun, kita harus tetap yakin bahwa kita sebagai umat Islam akan tetap selamat jika kita tetap konsisten dan teguh di atas pedoman kita Al Qur'an dan As Sunnah dengan pemahaman *Salaful Ummah* (generasi pendahulu umat ini).

Antusias masyarakat Islam dewasa ini terhadap *ruqyah* sebagai alternatif pengobatan, merupakan satu hal yang patut untuk disyukuri, *walhamdulillah*. Walaupun motif dan tujuan mereka dalam memilih *ruqyah* sebagai terapi pengobatan ini beraneka ragam. Namun paling tidak, hal itu telah memberikan satu sinyalemen akan kesadaran sebagian umat ini terhadap tuntunan agamanya. Mungkin tidak sedikit di antara kita, yang tidak mengerti atau tidak menyadari, bahwa *ruqyah* adalah salah satu terapi pengobatan *syar'i* yang bersumber dari Allah dan Rasul-Nya, yaitu Al Qur'an dan As Sunnah, sehingga *ruqyah* merupakan ibadah, dan kebenarannya telah dibuktikan oleh generasi pendahulu umat ini.

Amat disayangkan, ketika tidak sedikit pihak yang terlibat dalam praktek *ruqyah* ini -baik pasien maupun praktisi *ruqyah*nya-, kurang memperhatikan etika dan tuntunan syariat dalam me*ruqyah*. Sehingga mereka terjerumus dalam beberapa kesalahan fatal, atau bahkan kesyirikan. *'Iyaadzan billah*. Hal semacam ini, sudah semestinya menggugah kesadaran para ulama dan penuntut ilmu *syar'i* untuk menasehati dan meluruskan mereka. Betapa banyak di antara kaum muslimin yang tertimpa musibah berupa penyakit -karena ketidakmengertian mereka tentang ajaran agamanya- menempuh berbagai cara demi memperoleh kesembuhan, tanpa memperhatikan dan mengindahkan kaidah-kaidah pokok agama Islam; apakah cara yang ia tempuh itu memang boleh ataukah terlarang? Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memberikan beragam jalan bagi manusia untuk memperoleh kesembuhan, namun tidak semua jalan itu bisa dibenarkan untuk ditempuh dan mendapat legalitas syari'at. Allah dan Rasul-Nya memerintahkan kita untuk menempuh jalan yang diridhai-Nya. Sebagaimana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan[1]*. (QS. Al Balad:10)*

Berangkat dari titik inilah, kami -dengan segala kekurangan yang ada- menyusun makalah yang berkenaan dengan *ruqyah* dan segala permasalahannya. Dengan harapan, semoga tulisan yang sedikit ini, mampu memberikan kontribusi kepada umat Islam tentang pemahaman terhadap *ruqyah* secara benar, berikut praktek *ruqyah* yang benar sesuai tuntunan syariat. Sehingga tujuan pengobatan dengan *ruqyah* dapat tercapai sekaligus terhindar dari kekeliruan, kesalahan dan tipu daya musuh abadi bagi anak manusia, yaitu Iblis dan bala tentaranya.

Penulis berharap semoga risalah ini mendapat balasan pahala kebaikan dari Sang Maha Kuasa, serta menjadi tambahan pada timbangan amal kebaikannya di akhirat kelak. Amin…

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah atas diri Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, keluarganya, para sahabatnya, dan orang orang yang setia meniti jalan petunjuknya hingga hari kiamat.

---

[1] Yang dimaksud dua jalan adalah jalan kebaikan dan jalan kejahatan. (Lihat Al Qur'an dan terjemahnya).

Ma'had Imam Bukhari, Karanganyar

Sabtu, 14 Sya'ban 1426 H/ 17 September 2005

Penulis

PASAL I

DEFINISI RUQYAH DAN KEDUDUKANNYA DALAM SYARIAT

Dari sisi etomologi, *ruqyah* berarti permohonan perlindungan, atau ayat-ayat, dzikir-dzikir dan doa-doa yang dibacakan kepada orang yang sakit.[2] Sedangkan menurut terminologi syariat, *ruqyah* berarti bacaan-bacaan untuk pengobatan yang *syar'i* (berdasarkan nash-nash yang pasti dan *shahih* yang terdapat dalam Al Qur'an dan As Sunnah) sesuai dengan ketentuan-ketentuan serta tata cara yang telah disepakati oleh ulama. *Ruqyah* dinamakan juga dengan '*Azaa'im* (bentuk plural dari '*Aziimah*, yang dikenal dalam bahasa Indonesia dengan azimat-azimat).

Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin -*rahimahullahu*- menjelaskan:" *Ruqyah* dinamakan (juga) dengan '*Azaa'im* karena orang yang membacanya meyakininya, serta lahir pada dirinya kekuatan penolakan (terhadap penyakit/bahaya) ketika membacanya". [3]

---

[2]. Lihat penjelasan Imam Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* (10/195) dan *Al Mu'jam Al Wasith* (1/367) juga *Risalah Fi Ahkami Ar Ruqaa' Wa At Tama'im* karya Abu Mu'adz Muhammad bin Ibrahim hal. 13.

[3] *Risalah Fi Ahkami Ar Ruqaa' Wa At Tama'im* hal. 13.

Hukum menggunakan *ruqyah* untuk mengobati penyakit adalah *mubah* (boleh). Bahkan syariat menganjurkannya. Berdasarkan *nash-nash* tekstual dalam Al Qur'an dan As-Sunnah. Dan tidak diragukan lagi, bahwa pengobatan dengan Al Qur'an Al Karim dan dengan *nash-nash ruqyah* yang *tsabit* (tetap) dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* adalah terapi pengobatan yang sangat sempurna dan bermanfaat. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاء

"Katakanlah: 'Al qur'an itu adalah petunjuk dan (obat) penawar bagi orang-orang yang beriman'." (Q.S Fushilat:44)

Dan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاء وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

"Dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (Q.S Al Israa' :82).

Juga firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاء لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Rabbmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Yunus:57).

Al Qur’an merupakan obat yang sempurna dan penawar bagi seluruh penyakit hati dan jasad, serta penyakit-penyakit dunia dan akhirat. Namun tidak semua orang mampu dan mempunyai kemampuan untuk melakukan penyembuhan dengan Al Qur’an. Jika pengobatan penyembuhan dilakukan secara baik terhadap penyakit, didasari dengan kepercayaan dan keimanan, penerimaan yang penuh, keyakinan yang pasti, serta terpenuhi syarat-syaratnya, maka tidak ada satu penyakit pun yang mampu melawannya selama-lamanya. Bagaimana mungkin penyakit-penyakit itu akan menentang dan melawan firman-firman *Rabb* Pemelihara langit dan bumi, yang jika firman-firman itu turun ke atas gunung, maka ia akan memporak-porandakan gunung tersebut? Atau jika turun ke bumi, niscaya ia akan menghancurkannya? Oleh karena itu, tidak ada satu

penyakit hati dan juga penyakit fisik pun melainkan di dalam Al Qur'an terdapat jalan penyembuhannya, penyebabnya, serta pencegah terhadapnya bagi orang-orang yang dikaruniai pemahaman oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* terhadap kitabNya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menyebutkan penyakit-penyakit hati dan jasad, juga disertai penyebutan penyembuhan penyakit hati dan fisik.

Penyakit hati terdiri dari dua macam, yaitu: penyakit syubuhat (kesamaran) atau ragu, dan penyakit syahwat atau hawa nafsu. Allah yang Maha Suci telah menyebutkan beberapa penyakit hati secara terperinci disertai dengan beberapa sebab, sekaligus cara menyembuhkan penyakit-penyakit tersebut.[4]

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَى عَلَيْهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَرَحْمَةً وَذِكْرَى لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

"Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasannya Kami telah menurunkan kepadamu Alkitab (al-Qur'an) sedang dia dibacakan kepada mereka Sesungguhnya di dalam (al-Qur'an) itu terdapat rahmat yang besar dan

[4] *Zaadul Ma'aad* (4/5-6 dan 352).

pelajaran bagi orang-orang yang beriman." (QS. Al 'Ankabut:51).

Al Imam Ibnul Qayyim *-rahimahullah-* berkata:"Barangsiapa yang tidak dapat disembuhkan oleh Al Qur'an, berarti Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak memberikan kesembuhan padanya. Dan barangsiapa yang tidak dicukupkan oleh Al Qur'an, maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak memberikan kecukupan padanya".[5]

Dan dalil-dalil dalam tatanan sunnah juga tidak sedikit yang menandaskan perintah kepada umat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* untuk mengobati penyakit dengan metode *ruqyah* ini. Diantaranya hadits dari 'Aisyah *-radhiallahu 'anha-*, ia berkata :

أَمَرَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَسْتَرْقِيَ مِنَ الْعَيْنِ

"Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam memerintahkanku untuk meruqyah dari 'ain (pengaruh mata jahat)"[6]

---

[5] Zaadul Ma'aad (4/352).

[6] Al Mustadrak (4/457 no. 7536). Dan di*shahih*kan oleh Al Albani. (Lihat Shahih Al Jami' no.4884).

Juga hadits dari Jabir bin Abdillah *-radhiallahu 'anhu-*, ia berkata: "Seeokor kalajengking pernah menyegat salah seorang diantara kami, saat itu kami sedang duduk-duduk bersama Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Kemudian seorang laki-laki berkata: "Wahai Rasulullah, apakah aku (boleh) me*ruqyah*nya?" Lantas Beliau pun bersabda:

مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَنْفَعَ أَخَاهُ فَلْيَفْعَلْ

"Siapa saja diantara kalian mampu memberikan manfaat kepada saudaranya, maka lakukanlah" [7]

Serta hadits dari 'Auf bin Malik Al Asyja'i *-radhiallahu 'anhu-*, ia berkata: "Kami dahulu menggunakan *ruqyah* pada masa jahiliyah, lalu kami tanyakan hal tersebut kepada Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, "Wahai Rasulullah, bagaimana menurut pendapatmu tentang *ruqyah* itu?" Beliau menjawab:

اِعْرِضُوْا عَلَيَّ رِقاكُمْ لاَ بَأْسَ بِالُّرقى مَا لَمْ يَكُنْ فِيْهِ شِرْكٌ

"Bacakanlah kepadaku ruqyah-ruqyah kalian, tidak mengapa menggunakan ruqyah selama tidak mengandung kesyirikan"[8]

---

[7] H.R Muslim (4/1726 no. 2199).
[8] H.R Muslim (4/1727 no. 2200).

Al Hafizh Ibnu Hajar -*rahumahullahu*- menjelaskan : ”Para ulama telah ber*ijma*' (bersepakat) akan bolehnya menggunakan *ruqyah* (dalam pengobatan) dengan terpenuhinya tiga syarat:

1. *Ruqyah* tersebut dengan menggunakan *Kalamullah* (ayat-ayat Al Qur'an), atau nama-nama dan sifat Allah '*Azza wa Jalla*.
2. *Ruqyah* tersebut harus diucapkan dengan bahasa Arab atau (boleh dengan -Pen) bahasa selain Arab yang dibaca dengan jelas dan difahami maknanya.[9]
3. Harus diyakini, bahwa yang memberikan pengaruh dan kesembuhan bukanlah *ruqyah* dengan sendirinya, tetapi yang memberi pengaruh adalah (izin dan) kekuasan Allah *Azza wa Jalla*.[10]

Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz -*rahimahullahu*- menerangkan: ”Tentang *ruqyah*, hadits-hadits *shahih* telah menunjukkan bahwa selama ia berisi ayat-ayat Al Qur'an dan doa-doa yang dibolehkan syariat, maka hal itu tidak mengapa, jika *ruqyah* tersebut dibaca

[9] Namun Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah -*rahimahullah*-berpendapat, tidak boleh me*ruqyah* atau berdoa dengan selain bahasa Arab. Lihat penjelasannya dalam *Fathul Majid* hal. 151.
[10] *Fathul Bari* (10/195).

dengan lisan yang jelas dan diketahui maknanya, serta orang yang di*ruqyah* tidak bergantung pada *ruqyah* tersebut, bahkan ia harus meyakini bahwa *ruqyah* hanya salah satu sebab (diperolehnya kesembuhan). Berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*:

لاَ بَأْسَ بِالُّرقى مَا لَمْ تَكُنْ شِرْكاً

"Tidak mengapa menggunakan ruqyah selama tidak mengandung kesyirikan"[11]

Nabi sendiri pernah me*ruqyah* para sahabatnya dan sebagian sahabat Nabi juga pernah melakukannya".[12]

Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin -*rahimahullah*- menjelaskan pula: "*Ruqyah*, bagi orang yang melakukannya (untuk orang lain) hukumnya adalah sunnah, karena tindakan tersebut merupakan wujud *ihsan* (perbuatan baik) bagi orang yang di*ruqyah*. Sedangkan bagi orang yang (meminta) di*ruqyah*, maka hukumnya boleh. Namun yang lebih utama adalah tidak

---

[11] H.R Abu Daud (4/10 no. 2200). Dan di*shahih*kan oleh Al Albani. (Lihat *Shahih Sunan Abi Dawud*, *Shahih Al Jami'* no.1048, dan *As Silsilah Ash Shahihah* 3/55).

[12] Dinukil oleh Abu Mu'adz Muhammad bin Ibrahim dalam *Risalatun Fi Ahkami Ar Ruqaa Wa At Tama'im* hal. 20-21 dari *Majmu' Al Fatawa* 2/384, cet III – Ibnu Baz.

meminta orang lain untuk me*ruqyah* dirinya, berdasarkan hadits tentang orang-orang yang masuk surga tanpa hisab, diantara sifat mereka adalah tidak meminta orang lain untuk me*ruqyah*nya".[13]

Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda :

يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِيْ سَبْعُوْنَ أَلْفًا بِغَيْرِ حِسَابٍ, قَالُوْا: وَمَنْ هُمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: ((هُمُ الَّذِيْنَ لاَ يَكْتَوُوْنَ وَلاَ يَسْتَرْقُوْنَ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ)).

'Ada tujuh puluh ribu orang dari umatku yang akan masuk surga tanpa hisab" Para sahabat bertanya:"Siapakah mereka, wahai Rasulullah? Belaiu menjawab:"Mereka adalah orang-orang yang tidak berobat dengan kay (pengobatan dengan besi panas), tidak minta diruqyah, dan hanya kepada Rabbnya mereka bertawakal".[14]

---

[13] *Risalatun Fi Ahkami Ar Ruqaa Wa At Tama'im* hal. 21.

[14] H.R Muslim (1/198 no.217), Al Bukhari no. 6175, dan lafazh milik Muslim.

PASAL II

DOA-DOA YANG DIBACA DALAM MERUQYAH

A. Dari ayat-ayat Al Qur'an.

Secara umum, ayat-ayat Al Qur'an seluruhnya bisa digunakan untuk me*ruqyah*, dan tidak dikecualikan darinya satu ayat pun. Hanya saja, beberapa ayat memang memiliki pengaruh dan efek lebih kuat dari ayat lainnya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dalam hadits-haditsnya.[15]

Penjelasan Beliau *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* kami rangkum dalam point-point berikut ini:

a. *Al Mu'awwidzaat*, yaitu surat Al Ikhlash, Al Falaq dan An Naas.

Berdasarkan hadits dari 'Aisyah -*radiallahu 'anha*-,

[15] *Risalah Fi Ahkami Ar Ruqaa' Wa At Tama'im* karya Abu Mu'adz Muhammad bin Ibrahim hal. 28.

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَنْفُثُ عَلَى نَفْسِهِ فِي الْمَرَضِ الَّذِيْ مَاتَ فِيْهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ فَلَمَّا ثَقُلَ كُنْتُ أَنْفُثُ عَلَيْهِ بِهِنَّ وَأَمْسَحُ بِيَدِ نَفْسِهِ لِبَرَكَتِهَا

“Bahwa Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam meniup untuk dirinya sendiri pada saat Beliau sakit yang mengantarkannya pada kematian, dengan membaca mu’awwidzaat, maka tatkala sakit Beliau bertambah parah, akulah yang meniupkan pada tubuh Beliau dengan membaca mu’awwidzaat tersebut dan aku mengusapkannya ke wajahnya dengan tangan Beliau sendiri karena keberkahan (tangan Beliau)”.[16]

Dan juga sabda Beliau *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* yang lain:

أُنْزِلَتْ عَلَيَّ سُوْرَتَانِ, فَتَعَوَّذُوْا بِهِنَّ فَإِنَّهُ لَمْ يُتَعَوَّذْ بِمِثْلِهِنَّ يَعْنِي الْمُعَوِّذَتَيْنِ

“Telah diturunkan kepadaku dua surat, yakni mu’awwidzatain, maka mohonlah perlindungan Allah dengannya, karena sesungguhnya

[16] H.R Al Bukhari (5/2165 no. 5403).

seseorangnya tidak mendapat perlindungan seperti perlindungan dengan membaca dua surat ini".[17]

Juga hadits dari Abu Sa'id -*radhiallahu 'anhu*-, ia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَعَوَّذُ مِنَ الْجَانِّ وَعَيْنِ اْلإِنْسَانِ حَتَّى نَزَلَتِ اْلمُعَوِّذَتَانِ فَلَمَّا نَزَلَتَا أَخَذَ بِهِمَا وَتَرَكَ مَا سِوَاهُمَا

"Dahulu Rasulullah memohon perlindungan dari jin dan mata jahat manusia sampai turun mu'awwidzatain, ketika dua surat ini turun Beliau memohon perlindungan dengannya dan meninggalkan yang selain keduanya".[18]

Berkenaan dengan hadits di atas, Imam Ibnu Hajar -*rahimahullahu*- menjelaskan:"Hadits ini tidak menunjukkan adanya larangan memohon perlindungan dengan membaca selian kedua surat ini, akan tetapi hadits ini menunjukkan keutamaan kedua surat ini, disamping itu dalil-dalil lain juga menetapkan *ta'awwudz* (meminta

---

[17] H.R Ahmad (4/114 no. 17337). Lihat *Shahih Al Jami'* no.7950.

[18] H.R At Tirmidzi (4/395 no.2058). Lihat *Shahih At Tirmidzi*, *Shahih Al Jami'* no.4902.

perlindungan) dengan selain keduanya. Beliau *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* mencukupkan dengan kedua surat ini karena keduanya mengandung permohonan perlindungan yang menyeluruh dari segala perkara yang tidak disukai, secara global maupun detail".[19]

b. Surat Al Fatihah

Berdasarkan hadits dari Abu Sa'id Al Khudri -*radhiallahu 'anhu*-,

أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَوْا عَلَى حَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ فَلَمْ يُقْرُوْهُمْ فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ إِذْ لُدِغَ سَيِّدُ أُوْلَئِكَ فَقَالُوْا هَلْ مَعَكُمْ مِنْ دَوَاءٍ أَوْ رَاقٍ؟ فَقَالُوْا: إِنَّكُمْ لَمْ تُقْرُوْنَا جُعْلاً فَجَعَلُوْا لَهُمْ قَطِيْعاً مِنَ الشَّاءِ فَجَعَلَ يَقْرَأُ بِأُمِّ الْقُرْآنِ وَيَجْمَعُ بُزَاقَهُ وَيَتْفُلُ فَبَرَأَ, فَأَتَوْا بِالشَّاءِ, فَقَالُوْا: لاَ نَأْخُذُهُ حَتَّى نَسْأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلُوْهُ فَضَحِكَ وَقَالَ: ((وَمَا أَدْرَاكَ أَنَّهَا رُقْيَةٌ؟ خُذُوْهَا وَاضْرِبُوْا لِيْ بِسَهْمٍ)).

"Bahwa sekelompok sahabat Nabi pernah mengunjungi salah satu perkampungan Arab,

---

[19] *Fathul Bari* (10/195).

tuan rumah daerah itu tidak mau menjamu mereka. Dalam keadaan demikian, tiba-tiba pemimpin kaum itu disengat binatang berbisa. Kaum itu berkata kepada mereka:"Apakah kalian mempunyai obat atau seorang yang bisa meruqyah? Mereka menjawab:"Sesungguhnya kalian tidak mau menjamu kami. Kami tidak akan membantu kalian sampai kalian memberi kami upah". Maka mereka pun memberikan beberapa ekor kambing. Salah seorang sahabat kemudian membaca surat Al Fatihah dan mengumpulkan air ludahnya kemudian meludahi (pemimpin yang tersengat tadi). Ia pun sembuh. Merekapun memberikan kambing. Lalu para sahabat berkata,"Kita tidak akan mengambilnya sampai kita bertanya dahulu kepada Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam". Mereka bertanya kepada Nabi tentangnya. Beliaupun tertawa dan bertanya:"Apa yang membuatmu tahu bahwa (Al Fatihah) adalah ruqyah? Ambillah kambing itu dan berikanlah aku sebagiannya".[20]

c. Surat Al Kafirun

---

[20] H.R Al Bukhari (5/2166 no.5404).

Berdasarkan hadits dari Ali, ia berkata:"Seekor kalajengking pernah menyengat Nabi, sedangkan saat itu Beliau sedang shalat. Ketika Beliau selesai dari shalat, Beliau bersabda:

(لَعَنَ اللهُ الْعَقْرَبَ لاَ تَدَعُ مُصَلِّياً وَلاَ غَيْرَهُ) ثُمَّ دَعَا بِمَاءٍ وَمِلْحٍ وَجَعَلَ يَمْسَحُ عَلَيْهَا وَيَقْرَأُ بِقُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ وَقُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ وَقُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ

"Semoga Allah melaknat kalajengking, ia tidak membiarkan orang yang shalat maupun selainnya". Kemudian Beliau minta dibawakan air dan garam, seraya mengusapkan (di atas lukanya) dan Beliau membaca surat Al Kafirun, suarat Al Falaq dan surat An Nas.[21]

d. Ayat-ayat yang lain, seperti dua ayat terakhir dari surat Al Baqarah dan ayat kursi.

---

[21] *Al Mu'jam Ash Shaghir* (2/87 no.830). Dan dishahihkan oleh Al Albani. (Lihat *As Silsilah Ash Shahihah* 2/89).

B. Dari doa-doa dan dzikir-dzikir dari hadits Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*[22]

a. أَسْأَلُ اللّٰهَ الْعَظِيْمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ أَنْ يَشْفِيَكَ

"Aku mohon kepada Allah Yang Maha Agung, Pemilik 'Arsy yang agung, agar Ia menyembuhkanmu". [23]. Doa ini dibaca tujuh kali.

b. اَللّٰهُمَّ رَبَّ النَّاسِ أَذْهِبِ الْبَأْسَ وَاشْفِهِ وَأَنْتَ الشَّافِي لاَ شِفَاءَ إِلاَّ شِفَاؤُكَ شِفَاءً لاَ يُغَادِرُ سَقَمًا

"Ya Allah Sang Pemelihara manusia, hilangkanlah penyakitnya dan sembuhkanlah, Engkaulah Yang Maha Menyembuhkan, tidak ada kesembuhan melainkan kesembuhan dariMu semata, kesembuhan yang tidak meninggalkan rasa sakit". [24]

---

[22] Dikutip dan diterjemahkan dari *Ad Du'a Min Al Kitab Wa As Sunnah Wa Yaliihi Al 'Ilaaj Bi Ar Ruqaa' Min Al Kitab Wa As Sunnah* karya Sa'id bin Ali bin Wahf Al Qahtani hal. 96-101.

[23] H.R An Nasa'i dalam *As Sunan Al Kubra* (6/258 no. 10882-10886), At Tirmidzi di dalam *Jami'*nya (4/410 no. 2083), Abu Daud (3/187 no. 3106), Ahmad (1/239 no. 2137). Lihat *Shahih Al Jami'* no. 5766.

[24] H.R Al Bukhari (5/2167 no. 5410 dan 5/2168 no. 5411), An Nasa'i dalam *As Sunan Al Kubra* (6/250 no. 10848 dan 6/253 no. 10861), Abu Daud (4/11 no 3890), At Tirmidzi dalam *Jami'*nya (3/303 no. 973), dan Ahmad (3/151 no. 12554).

c. أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لاَمَّةٍ

"Aku berlindung kepada Allah dengan kalimat-kalimat-Nya yang sempurna, dari setiap kejelekan setan, binatang berbisa, dan dari setiap mata yang jahat". [25]

d. أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

"Aku berlindung kepada Allah dengan kalimat-kalimat-Nya yang sempurna, dari setiap kejahatan makhluk-Nya". [26]

e. أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ غَضَبِهِ وَعِقَابِهِ وَمِنْ شَرِّ عِبَادِهِ وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ وَأَنْ يَحْضُرُوْنِ

"Aku berlindung kepada Allah dengan kalimat-kalimat-Nya yang sempurna, dari kemurkaan-Nya dan siksa-Nya, dari kejahatan hamba-

---

[25] H.R Al Bukhari (3/1233 no. 3191), Ibnu Majah 92/1164 no. 3525).

[26] H.R Muslim (4/2080 no. 2708- 2709), An Nasa'i dalam *As Sunan Al Kubra* (6/151 no. 10421, 10424, 10425, 10428), dan At Tirmidzi dalam *Jami*'nya (5/496 no. 3437), Abu Daud (4/13 no. 3898), Ibnu Majah (2/1172 no. 3518), dan lain-lain.

hamba-Nya, dari gidaan setan dan dari kedatangan mereka kepadaku". [27]

f. **أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ الَّتِيْ لاَ يُجَاوِزُهُنَّ بِرٌّ وَلاَ فَاجِرٌ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ وَذَرَأَ وَبَرَأَ وَمِنْ شَرِّ مَا يَنْـزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمِنْ شَرِّ مَا يَعْرُجُ فِيْهَا وَمِنْ شَرِّ مَا ذَرَأَ فِيْ اَلأَرْضِ وَمِنْ شَرِّ مَا يَخْرُجُ مِنْـهَا وَمِنْ شَرِّ فِتَنِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمِنْ شَرِّ كُلِّ طَارِقٍ إِلاَّ طَارِقاً يَطْرُقُ بِخَيْرٍ يَا رَحْمَنُ**

"Aku berlindung kepada Allah dengan kalimat-kalimat-Nya yang sempurna, yang tidak dapat ditembus oleh orang baik maupun orang jahat, dari kejahatan apa yang telah Dia jadikan dan Dia ciptakan, dari kejahatan yang turun dari langit, dari kejahatan yang naik ke langit, dari kejahatan yang tenggelam ke bumi, dari kejahatan yang keluar dari bumi, dari kejahatan fitnah malam dan siang, dari kejahatan setiap yang datang (di waktu malam), kecuali yang

---

[27] An Nasa'i dalam *As Sunan Al Kubra* (6/190 no. 10601) dan At Tirmidzi dalam *Jami*'nya (5/541 no. 3528), dan Ahmad (6/6 no. 23890). Dan di*hasan*kan oleh Al Albani. (lihat *Shahih At Tirmidzi*).

datang dengan tujuan baik, Wahai Rabb Yang Maha Pemurah". [28]

g. **باسْمِ اللهِ أرْقِيْكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيْكَ مِنْ شرِّ كُلِّ نَفْسٍ أوْ عَيْنِ حَاسِدٍ اللهُ يَشْفِيْكَ باسْمِ اللهِ أرْقِيْكَ**

"Dengan menyebut nama Allah aku meruqyahmu, dari segala sesuatu yang mengganggumu, dari kejelekan setiap jiwa, atau mata jahat dari orang yang dengki, semoga Allah menyembuhkanmu, dengan menyebut nama Allah aku meruqyahmu". [29]

h. **باسْمِ اللهِ يُبْرِيْكَ وَمِنْ كُلِّ دَاءٍ يَشْفِيْكَ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إذاَ حَسَدَ وَشَرِّ كُلِّ ذِيْ عَيْنٍ**

"Dengan menyebut nama Allah, semoga Ia membebaskanmu dan menyembuhkanmu dari segala penyakit, dari setiap kejahatan orang yang dengki jika ia mendengki, dan dari setiap kejahatan mata jahat". [30]

i. **بسْمِ اللهِ أرْقِيْكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيْكَ مِنْ حَسَدِ حَاسِدٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنِ اللهُ يَشْفِيْكَ**

---

[28] Ahmad (3/419 no. 15499). Dan di*shahih*kan oleh Al Albani. (Lihat *As silslah Ash Shahihah* 2/495, 6/534 dan 1250).
[29] H.R Muslim (4/1718 no. 2186).
[30] H.R Muslim (4/1718 no. 2185).

"Dengan menyebut nama Allah aku meruqyahmu, dari segala sesuatu yang mengganggumu, dari kedengkian orang yang dengki dan dari kejahatan setiap orang yang mempunyai mata jahat, semoga Allah menyembuhkanmu". [31]

---

[31] H.R Ibnu Majah (2/1165 no. 3527) dan Ahmad (5/323 no. 22812-22813). Dan di*shahih*kan oleh Al Albani. (Lihat *Shahih Al Jami'* no. 70).

PASAL III

TATA CARA RUQYAH YANG BENAR*

Ruqyah sebenarnya bukanlah pengobatan alternatif. Justru seharusnya menjadi pilihan pengobatan pertama tatkala seorang muslim tertimpa penyakit. Sebagai sarana penyembuhan, *ruqyah* tidak boleh diremehkan keberadaannya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *-rahimahullahu-* mengatakan: "Sesungguhnya me*ruqyah* termasuk amaliah yang utama. Me*ruqyah* termasuk kebiasaan para nabi dan orang-orang shalih. Mereka senantiasa menangkis setan-setan dari anak Adam dengan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya".

Ibnul Qayyim *-rahimahullahu-* menerangkan: "Pengobatan dengan *ruqyah* dapat tercapai dengan terpenuhinya dua aspek, yaitu aspek dari pihak pasien dan dari pihak yang mengobati.

Yang berasal dari pihak pasien, ialah berupa kekuatan dirinya dan kesungguhannya dalam bergantung

---

* Dikutip dari majalah *As Sunnah* 06/IX/1426/2005 hal. 33-37 dengan beberapa tambahan dari penulis.

kepada Allah, serta keyakinannya yang pasti bahwa Al Qur'an adalah penyembuh sekaligus rahmat bagi orang-orang yang beriman. Dan *ta'awwudz* yang benar, yang sesuai antara hati dan lisan, maka yang demikian itu adalah satu bentuk perlawanan, sedangkan seseorang yang melakukan perlawanan, ia tidak akan memperoleh kemenangan dari musuh kecuali dengan dua hal:

Pertama, keadaan senjata yang dipergunakan haruslah benar dan bagus, serta tangan yang mempergunakannya juga harus kuat. Jika salah satu dari keduanya hilang, maka senjata itu tidak banyak berarti; apalagi jika kedua hal ini tidak ada, yaitu hatinya kosong dari tauhid, tawakal dan bergantung kepada Allah, juga tidak memiliki senjata.

Kedua, dari pihak yang mengobati dengan Al Qur'an dan As Sunnah juga harus memenuhi kedua hal di atas.[32]

Karena demikian pentingnya penyembuhan dengan *ruqyah* ini, maka setiap kaum muslimin semestinya mengetahui tata cara *ruqyah* yang benar, agar saat melakukannya tidak menyimpang dari kaidah *syar'i*.

---

[32] *Zaadul Ma'ad* (4/68).

Tata cara *ruqyah* yang benar adalah sebagai berikut:

1. Keyakinan bahwa kesembuhan hanya datang dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* semata, bukan dari selainNya.
2. *Ruqyah* harus dengan Al Qur'an, hadits atau dengan nama dan sifat Allah, dengan bahasa Arab atau bahasa yang dapat difahami.
3. Mengikhlaskan niat dan menghadapkan diri kepada Allah saat membaca dan berdoa.
4. Membaca surat Al Fatihah dan meniup anggota tubuh yang sakit. Demikian juga dengan membaca surat Al Falaq, An Naas, Al Ikhlash, Al Kafirun.
5. Menghayati makna yang terkandung dalam bacaan Al Qur'an dan doa yang sedang dibaca.
6. Orang yang me*ruqyah* hendaknya memperengarkan bacaan *ruqyah*nya, baik yang berupa ayat-ayat Al Qur'an atau doa-doa dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Supaya penderita belajar dan merasa tenang bahwa *ruqyah* yang dibacakan sesuai dengan syariat.
7. Meniup pada tubuh orang yang sakit di tengah-tengah pembacaan *ruqyah*. Masalah ini, menurut

Syaikh Al Utsaimin mengandung kelonggaran. Caranya, dengan tiupan yang lembut tanpa keluar air ludah. 'Aisyah *-radhiallahu 'anha-* pernah ditanya tentang tiupan Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dalam me*ruqyah*. Ia menjawab:"*Seperti tiupan orang yang makan kismis, tidak ada air ludahnya (yang keluar)*". (H.R Muslim 14/182).

Atau tiupan tersebut disertai keluarnya sedikit air ludah sebagaimana dijelaskan dalam hadits 'Alaqah bin Shahhar As Salithi, tatkala ia me*ruqyah* seseorang yang gila, ia mengatakan:"*Maka aku membacakan Al Fatihah padanya selama tiga hari, pagi dan sore. Setiap kali aku menyelesaikan bacaanku, aku kumpulkan air liurku dan aku ludahkan. Maka dia seolah-olah lepas dari sebuah ikatan*". (H.R Abu Daud 4/3901 dan *Al Fathu Ar Rabbani*, 17/184)

8. Jika meniupkan ke dalam media berisi air atau selainnya, tidak masalah. Media terbaik untuk ditiup adalah minyak zaitun atau air hujan. Berdasarkan hadits dari Malik bin Rabi'ah, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda:

كُلُوْا الزَّيْتَ وَادَّهِنُوْا بِهِ فَإِنَّهُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ

"Makanlah minyak Zaitun, dan olesilah tubuh kalian dengannya. Sebab ia berasal dari tumbuhan yang penuh berkah".[33]

Firman Allah Ta'ala:

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبَارَكاً

"Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfa'atnya" (Q.S Qaaf: 9).

9. Mengusap orang yang sakit dengan tangan kanan. Ini berdasarkan hadits 'Aisyah -radhiallhu 'anha- ia berkata:"*Rasulullah tatkala dihadapkan pada seseorang yang mengeluh kesakitan, Beliau mengusapnya dengan tangan kanan*…."(H.R Muslim, Syarah An Nawawi (14/180)

   Imam An Nawawi berkata:"Dalam hadits ini terdapat anjuran untuk mengusap orang yang sakit dengan tangan kanan dan mendoakannya. Banyak riwayat shahih tentang hal itu, aku telah menghimpunnya dalam kitab *Al Adzkar*". Dan menurut Syaikh Al Utsaimin, tindakan yang dilakukan sebagian orang saat me*ruqyah* dengan

[33] An Nasa'i dalam *As Sunan Al Kubra* (4/163 no.6702), At Tirmidzi dalam *Jami'*nya (4/285 no. 1751), Ibnu Majah (2/1103 no. 3320) dan lain-lainnya. Di*shahih*kan oleh Al Albani -*rahimahullahu*- dalam *Shahihul Jami'* no. 4498.

telepak tangan orang yang sakit atau anggota tubuh tertentu untuk dibacakan kepadanya, maka tidak ada dasarnya sama sekali".[34]

10. Bagi orang yang me*ruqyah* diri sendiri, letakkan tangan di bagian yang dikeluhkan sambil membaca {بسم الله} tiga kali, kemudian membaca:

أَعُوْذُ بِاللهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ

Aku berlindung kepada Allah dan kekuasaanNya dari setiap kejelekan yang aku jumpai dan aku takuti".[35]

Dalam riwayat lain disebutkan "*dalam setiap usapan*" Doa itu diulangi sebanyak tujuh kali.

Atau membaca :

بِسْمِ اللهِ أَعُوْذُ بِعِزَّةِ اللهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ مِنْ وَجَعِي هَذَا

Dengan menyebut nama Allah, aku berlindung kepada keperkasaan Allah dan kekuasaanNya dari setiap kejelekan yang aku jumpai dari rasa sakitku ini".[36]

---

[34] *Risalah Fi Ahkami Ar Ruqaa' Wa At Tama'im* karya Abu Mu'adz Muhammad bin Ibrahim hal. 34.
[35] H.R Muslim (4/1728 no. 2202)
[36] H.R At Tirmidzi dalam *Jami'*nya (5/574 no.3588). Di*shahih*kan oleh Al Albani dalam *Shahih Al Jami'* no. 346.

Apabila rasa sakit terdapat diseluruh tubuh, caranya dengan meniup dua telapak tangan dan mengusapkannya ke wajah si sakit dengan keduanya.[37]

11. Bila penyakit terdapat di salah satu bagian tubuh, kepala, kaki, atau tangan misalnya, maka dibacakan pada tempat tersebut. Disebut dalam hadits Muhammad bin Hathib Al Jumahi dari ibunya, Ummu Jamil binti Al jalal, ia berkata:"Aku datang bersamamu dari Habasyah. Tatkala engkau telah sampai di Madinah semalam atau dua malam, aku hendak memasak untukmu, tetapi kayu bakar habis. Aku pun keluar untuk mencarinya. Kemudian bejana tersentuh tanganku dan berguling menimpa lenganmu. Maka aku membawamu ke hadapan nabi. Aku berkata: "Kupertaruhkan engkau dengan ayah dan ibuku, wahai Rasulullah, ini Muhammad bin Hathib". Beliau meludah di mulutmu dan mengusap kepalamu serta mendoakanmu. Beliau masih meludahi kedua tanganmu dan membaca doa:

---

[37] *Fathul Bari* (10/198). Cara yang dikatakan oleh Az Zuhri (seorang perawi hadits) ini, merupakan cara Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dalam meniup.

اَللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ أَذْهِبِ الْبَأْسَ وَاشْفِهِ وَأَنْتَ الشَّافِي لاَ شِفَاءَ إِلاَّ شِفَاؤُكَ شِفَاءً لاَ يُغَادِرُ سَقَمًا

"Ya Allah Sang Pemelihara manusia, hilangkanlah penyakitnya dan sembuhkanlah, Engkaulah Yang Maha Menyembuhkan, tidak ada kesembuhan melainkan kesembuhan dariMu semata, kesembuhan yang tidak meninggalkan rasa sakit"

Dia (Ummu Jamil) berkata:"Tidaklah aku berdiri bersamamu dari sisi Beliau, kecuali tanganmu telah sembuh". [38]

12. Apabila penyakit ada disekujur badan, atau lokasinya tidak jelas, seperti gila, dada sempit atau keluhan pada mata, maka cara mengobatinya dengan membacakan *ruqyah* di hadapan si penderita. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Nabi me*ruqyah* orang yang mengeluhkan rasa sakit. Disebutkan dalam riwayat Ibnu majah, dari Ubay bin Ka'ab, ia berkata: "Maka tatkala ia didudukkan dihadapan Beliau. Kemudian aku

---

[38] *Mawaridu Azh Zham'an* (1/343 no. 1415).

mendengar Beliau membentenginya dengan surat Al Fatihah"[39]

Apakah *ruqyah* hanya berlaku untuk penyakit-penyakit yang disebutkan dalam nash atau penyakit lainnya secara umum? Dalam hadits-hadits yang membicarakan terapi *ruqyah*, penyakit yang disinggung adalah pengaruh mata jahat ('*ain*), penyebaran bisa racun (*humah*) dan penyakit *namlah* (luka-luka yang menjalar di sisi badan dan anggota tubuh lainnya).

Berkaitan dengan masalah ini, Imam An Nawawi menjelaskan:"Maksudnya *ruqyah* bukan berarti hanya dibolehkan pada tiga penyakit tersebut. Namun maksudnya bahwa Beliau ditanya tentang tiga hal tersebut, dan Beliau membolehkannya. Andai Beliau ditanya tentang yang lainnya, maka akan mengijinkannya pula. Sebab Beliau sudah memberi isyarat untuk selainnya, dan Beliau pun pernah me*ruqyah* untuk selain tiga keluhan tadi".[40]

---

[39] HR Ibnu Majah (2/1175 no. 3549). Lihat *Al Fathur Rabbani* (17/183) sebagaimana terkutip dalam Majalah *As Sunnah* tersebut diatas.

[40] *Syarah Shahih Muslim* (14/185).

PASAL IV

KEKELIRUAN DAN KESALAHAN SEPUTAR PRAKTEK RUQYAH *

Kebenaran *ruqyah* sebagai pengobatan sudah dibuktikan oleh para ulama terdahulu. Adapun pada masa sekarang ini (dan juga masa sebelumnya), praktek pengobatan yang dianjurkan oleh sunah nabi ini, nampak mengalami beberapa pergeseran tata cara dan tujuan. Terjadinya pergeseran ini, disamping telah menimbulkan kesalahan persepsi tentang *ruqyah*, juga dikhawatirkan terjadinya penyimpangan yang berkaitan dengan masalah aqidah.

Penyimpangan yang terjadi, diantaranya berpangkal dari dua hal. ***Pertama,*** buta atau kurangnya memahami permasalahan agama. ***Kedua,*** membenarkan perkataan jin yang merasuki badan seseorang. Misalnya, jin tersebut melontarkan nasihat kepada orang yang mengobati, dengan mengatakan -misalnya- kondisi penderita ini demikian, bacalah ayat ini dan ayat itu, atau tulislah Al Qur'an dengan cara tertentu kemudian lakukan ini itu. Dari sini, kemudian sang terapis menuruti petunjuk

---

* Dikutip dari Majalah *As Sunnah* 06/IX/1426/2005 hal 33-37.

jin yang banyak menjerumuskan orang-orang ke jurang perbuatan haram.

Berikut kami sebutkan diantara kekeliruan dalam praktek *ruqyah*.

1. Mengajak jin untuk berkomunikasi dan membenarkan ocehannya.

Sering terjadinya komunikasi dengan jin dan melontarkan pertanyaan kepadanya tentang banyak permasalahan. Baik tentang nama, umur dan keyakinannya. Orang-orang pun mudah mempercayainya. Fenomena ini hanya akan mengantarkan manusia menuju kerusakan dan pelanggaran. Orang-orang seolah melupakan bahwa jin bukan sumber *talaqqi* ilmu. Sebab kedustaanlah yang mendominasi perkataan jin. Ini berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* kepada Abu Hurairah *Radhiallahu 'Anhu*:" *Dia (saat ini) jujur kepadamu, tetapi ia makhluk yang pendusta".*

Praktek semacam di atas mengandung unsur pelanggaran terhadap petunjuk Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* . Syaikh Al Albani berkata: "Dahulu, orang-orang yang menangani *ruqyah* di hadapan orang

kesurupan, hanyalah ditangani oleh beberapa individu yang shalih dengan jumlah tidak banyak. Sedangkan sekarang ini, jumlah mereka ratusan orang. Bahkan termasuk juga sekumpulan wanita pesolek. Akibatnya praktek ini meyimpang dari statusnya sebagai sarana pengobatan *syar'i* -yang hanya dilakukan orang-orang yang tahu- berubah menjadi sarana kehidupan yang tidak dikenal syariat ataupun ilmu kedokteran. Justru menurutku hal ini termasuk praktek penipuan dan bisikan setan kepada musuhnya, (yaitu) manusia…Barangsiapa yang meminta pertolongan dengan jin dalam menyingkirkan pengaruh sihir atau ingin mengetahui jati diri jin yang sedang merasuki seseorang -jin itu laki-laki atau perempuan, muslim atau kafir- kemudian dibenarkan oleh orang tadi dan juga orang -orang yang bersamnya, niscaya mereka tercakup dalam kandungan hadits Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*: *"Barangsiapa mendatangi tukang ramal, atau dukun dan membenarkan ucapannya, maka ia telah mengingkari risalah yang diturunkan kepada Muhammad"*. (Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dan imam lainnya. Lihat *Al Irwa'* no. 2006). Maka aku ingin memberikan masukan untuk mereka -kalau mereka masih melakukannya- saat berkomunikasi

dengan jin tidak melebihi petunjuk Nabi yang hanya mengatakan*: "Keluarlah kamu, wahai musuh Allah".* Lihat *As Silsilah Ash Shahihah* 6/1009-1010.

Komunikasi dalam pengobatan *ruqyah* ini justru berdampak buruk, diantaranya: ***Pertama,*** terjadinya fitnah dan perseteruan antara manusia. Sebab tatkala jin mengatakan bahwa si Fulan adalah orang yang menyusupkan pengaruh sihir, dan ini didengar oleh orang banyak, maka dapat menimbulkan permusuhan dan kebencian diantara kaum muslimin. Berapa banyak tali silaturahim yang putus, rumah tangga yang hancur, dan keluarga yang tercerai berai lantaran perkataan jin yang ada dalam tubuh korban yang kerasukan? ***Kedua,*** jin akan tinggal lebih lama dalam tubuh korban karena bacaan Al Qur'an dihentikan dengan komunikasi tersebut.

2. Menyembelih hewan sembelihan untuk jin.

Perbuatan ini haram, karena termasuk dalam kategori syirik. Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda: "*Allah melaknati orang yang meyembelih untuk selain Allah.".*

3. Terlalu bergantung pada pengalaman.

Banyak pe*ruqyah* yang memiliki cara tersendiri dalam praktek *ruqyah*nya, yang masing-masing berbeda dengan cara rekan seprofesinya yang lain. Mereka berdalih, cara ini sudah teruji dan ternyata manjur.

Sebagai contoh, penggunaan kayu wangi, penggunaan cara kekerasan dengan intimidasi terhadap terhadap jin, keinginan untuk membakarnya, atau bahkan ingin membunuhnya. Cara yang dipakai kadang dengan pukulan, cekikan (pada korban), menggelapkan ruangan tempat terapi, membakar beberapa bagian tubuh korban. Atau dengan melakukan *ruqyah* di hadapan orang banyak demi menghemat waktu. Caranya dengan menggunakan pengeras suara di dalam masjid dengan memfokuskan pada ayat-ayat yang diklaim sebagai ayat *ruqyah*. Syaikh Al Albani mengatakan: "Tidak setiap pengalaman yang bermanfaat menunjukkan bahwa cara itu sesuai dengan syariat. Sebab, seandainya masalah ini dibuka secara bebas, maka akan membuka kelonggaran untuk kedustaan, bid'ah dan khurafat. Atau tidak menutup kemungkinan terjadinya kesyirikan".

4. Berprofesi sebagai pembaca *ruqyah*.

Ada sebagian orang yang menyibukkan dirinya untuk mengobati pasiennya dengan cara me*ruqyah*. Waktunya hanya habis untuk membaca bacaan-bacaan *ruqyah* di depan orang-orang yang sakit. Tempat tinggalnya diperluas dan iapun siap menerima pasien yang banyak berdatangan kepadanya. Jadwal kunjungan pun ditetapkan layaknya rumah sakit. Akhirnya kesibukan ini ia jadikan sebagai pekerjaan utama untuk mencari penghidupannya. Fenomena seperti ini akan menimbulkan dampak negatif.

Pertama, mayoritas orang awam akan mengira bahwa pe*ruqyah* ini mempunyai keistimewaan tersendiri. Buktinya banyak pasien yang mengunjunginya. Akibatnya timbullah asumsi, bahwa posisi praktisi *ruqyah* melebihi kedudukan bacaan yang dibacanya, yakni Al Qur'an. Sedangkan semua hal yang berakibat melemahkan kepercayaan seorang muslim kepada Al Qur'an haruslah dicegah.

Kedua, sang pe*ruqyah* juga mungkin akan mengira dirinya mempunyai kekuatan luar biasa sehingga setan-setanpun takluk di hadapannya. Lalu akhirnya penyakit '*ujub* (berbangga diri) dan *takabbur*

(sombong) merasukinya, demikian juga penyakit buruk lainnya.

Dahulu, pada masa sahabat, ada sekian sahabat yang dikenal doanya terkabul, seperti Sa'ad bin Abi Waqqash dan juga Uwais Al Qarni dari kalangan tabi'in. meski begitu, tidak diketahui *atsar* yang menunjukkan adanya orang-orang memadati rumahnya untuk meminta doa. Padahal doa mustajab sangat dibutuhkan orang-orang untuk memperbaiki keadaan dunia dan akhiratnya.

Ketiga, orang yang menyibukkan diri untuk me*ruqyah*, sama saja dengan orang yang mengkhususkan diri untuk mendoakan orang lain, karena jenisnya sama. Apakah pantas bagi seorang muslim untuk mengatakan, "Kemarilah, aku akan mendoakan kalian!" Apalagi praktek semacam ini bertentangan dengan anjuran Rasulullah agar seseorang tidak meminta di*ruqyah*, bahkan bisa mematikan semangat orang yang sakit untuk me*ruqyah* diri sendiri dan meminta penyembuhan dari dari Allah semata.

5. **Meminta upah dengan berbagai cara.**

Meminta imbalan bisa dilakukan dengan beragam cara. ***Pertama***, memaksa agar diberi upah yang tinggi.

Kedua, Menolak me*ruqyah* kecuali setelah menerima uang dari si pasien. ***Ketiga,*** ada unsur kesengajaan untuk terus mengulangi pengobatan dan memanjangkan waktunya sehingga dapat menerima upah dalam setiap kali kesempatan pengobatan. ***Keempat,*** di antara mereka ada yang mengaku tidak meminta upah, tetapi hanya sekedar menjual air "**bertuah**" yang sudah dibacakan *ruqyah* padanya. Air "**bertuah**" tersebut dicampur dengan beberapa ramuan alami, kemudian dijual dengan harga relatif mahal.

6. Membuat dzikir-dzikir baru dalam agama.

Dalam beberapa buku disebutkan adanya pengobatan dengan ayat Al Qur'an, dzikir-dzikir yang umum dalam syariat, namun cara ketentuan membacanya ditetapkan dengan cara yang khusus (yang sama sekali tidak pernah diajarkan oleh Nabi-pen).

Sebagai misal, adanya ketentuan agar ayat ini atau dzikir ini dibaca dua puluh kali atau seratus kali. Padahal tidak ada kerterangannya sama sekali dalam agama. Contoh konkretnya dalam buku *Itsbatu 'Ilaaji Jami'i Al Amradhi bi Al Qur'an* (ketetapan penyembuhan segala penyakit dengan Al Qur'an). Dalam buku tersebut

dijelaskan, setelah penulis menyebutkan ayat-ayat terapi, ia menambahkannya dengan ketentuan "hendaknya ditulis dalam piring buatan Cina, berwarna putih tanpa ornament". Jelas ketentuan semacam ini merupakan suatu kesalahan fatal.

7. **Meyakini bahwa *ruqyah*** merupakan faktor penyembuh dengan sendirinya.

8. **Membuka praktek pengobatan** dengan menanyakan nama dan nama ibu si pasien.

9. **Meminta benda-benda** yang pernah dipakai si pasien.

10. **Meminta peyembelihan hewan** dengan cara khusus. Bahkan tidak jarang si pasien diminta setelah itu untuk melumuri badannya dengan darah hewan tersebut. Inipun sebuah kesalahan fatal.

11. **Menuliskan beberapa kalimat yang tidak dapat dipahami**, mirip kode morse atau huruf yang terputus-putus.

12. **Melakukan komat-kamit** dengan kalimat yang tidak bisa difahami.

13. **Membekali pasien dengan benda** untuk dipendam di sekitar rumah.

14. **Menyatakan mampu memberi tahu pasien** tentang kondisi yang dialaminya.

15. **Terlihat tanda-tanda kefasikan pada seorang pe*ruqyah***, seperti malas menunaikan shalat berjamaah.

16. **Dalam pengobatan, jika pasiennya wanita, dengan berdalih sebagai penyembuhan atau alasan terpaksa, terkadang pe*ruqyah* membuka aurat wanita tersebut**, dan akhirnya diapun melihat wanita tersebut dengan leluasa disaat pengobatan berlangsung, dengan

meletakkan tangannya di tubuh pasien wanita tersebut, atau bahkan mengoleskan *cream* di beberapa anggota tubuhnya. Padahal, wanita adalah fitnah terbesar bagi kaum lelaki. Disinilah setan berusaha menjerumuskan para terapis *ruqyah* yang salah praktek ke dalam jurang pelanggaran syariat dengan dalih penyembuhan, darurat, dan masih banyak alasan lainnya.

PENUTUP

Setelah kita menelaah ulasan singkat di atas, ada beberapa kesimpulan yang dapat kita ambil. Yang terpenting diantaranya adalah, bahwa *ruqyah* merupakan doa atau permohonan seorang hamba kepada Allah untuk memperoleh kesembuhan. *Ruqyah* merupakan perwujudan kelemahan dan ketergantungan serta kebutuhan hamba kepada Penciptanya. Karena *ruqyah* adalah doa, maka ia termasuk ibadah. Sedangkan ibadah tidak akan diterima dan tidak akan memberi manfaat kepada orang yang melakukannya kecuali dengan terpenuhinya dua syarat, yaitu: mengikhlaskan niat hanya kepada Allahρ saja, dan mencontoh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Dan dalam hal ini adalah me*ruqyah*, maka ia harus sesuai dengan ke dua syarat tersebut, baik dalam bacaan maupun praktek *ruqyah*nya.

Setiap pribadi muslim hendaknya berusaha untuk mampu me*ruqyah* dan membentengi dirinya sendiri dan keluarganya. Langkah pertama yang harus ditempuh, adalah dengan meningkatkan kualitas ketakwaan dan keshalihan diri, sikap tawakal yang penuh kepada Allah,

bertaubat dari segala dosa dan perbuatan yang melanggar syariat, serta melaksanakan segala perkara yang diperintahkan Allah dan meninggalkan segala hal yang dilarang olehNya.

Ibnu At Tiin mengatakan: "*Ruqyah* dengan membaca *mu'awwidaat* atau dengan nama-nama Allah, merupakan pengobatan rohani, (akan bekerja efektif) bila dibaca oleh hambaNya yang shalih; kesembuhan pun akan diperoleh dengan izin Allah".[41]

Dan yang tak kalah penting juga, hendaknya setiap muslim mampu membaca Al Qur'an dengan benar sesuai kaidah *tajwid* yang telah dijelaskan oleh para ulama, baik ketika me*ruqyah* maupun dalam aktifitas kesehariannya dalam membaca Al Qur'an. Karena membaca Al Qur'an dengan benar hukumnya *fardu 'ain* (kewajiban individual) bagi setiap pribadi muslim, sebagaimana yang telah diterangkan oleh para ulama.

Seorang muslim, juga sudah seharusnya ia mempelajari tuntunan-tuntunan Nabinya *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* yang berkaitan dengan perkara agamanya, untuk kemudian ia amalkan, dan ia ajarkan kepada keluarganya dan masyarakat sekitarnya, agar

---

[41] *Fathul Bari* ((10/195).

mereka mendapat keselamatan, jauh dari kesyirikan dan bid'ah serta kemaksiatan, serta mendapatkan benteng perlindungan dari Allah dari semua keburukan dan kejahatan makhlukNya dengan amal shalih yang mereka kerjakan.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ آمَنُواْ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ {99} إِنَّمَا سُلْطَانُهُ عَلَى الَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُ وَالَّذِينَ هُم بِهِ مُشْرِكُونَ

"Sesungguhnya syaitan itu tidak ada kekuasannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Rabbnya. Sesungguhnya kekuasaannya (syaitan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah." (QS. An Nahl:99-100)

Dan Allah-lah Yang Maha Memberi hidayah.

Wallahu a'lam.

وصلى الله وسلم على نبينا محمد وعلى آله وصحبه ومن سار على نهجه واهتدى بهديه إلى يوم الدين, وآخر دعوانا أن الحمد لله رب العالمين.

Maraj'i dan Mashadir (Referensi):

1. Al Qur'an Al Karim dan terjemahannya, cet Mujamma' Malik Fahd.
2. *Shahih Al Bukhari*, Abu Abdillah Muhammad Bin Ismail bin Al Mughirah Al Bukhari (194-256 H), tahqiq Musthafa Dib Al Bugha, Dar Ibni Katsir, Al Yamamah, Beirut, cet III th 1407 H/1987 M.
3. *Shahih Muslim*, Abul Husain Muslim bin Hajjaj An Qusyairi An Naisaburi (204-261 H), tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi, Dar Ihya At Turats, Beirut, tanpa cetakan dan tahun.
4. *Sunan Abu Daud*, Abu Daud Sulaiman bin Al Asy'ats As Sijistani (202-275 H), tahqiq Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, Dar Al Fikr, tanpa cetakan dan tahun.

5. *Jami' At Tirmidzi*, Abu Isa Muhammad bin Isa At Tirmidzi (209-279 H), tahqiq Ahmad Muhammad Syakir dkk, Dar Ihya At Turats, Beirut, tanpa cetakan dan tahun.
6. *Sunan An Nasai Al Mujtaba*, Abu Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib An Nasai (215-303 H), tahqiq Abdul Fattah Abu Ghuddah, Maktab Al Mathbu'at, Halab, cet II th 1406 H/ 1986M.
7. *As Sunan Al Kubra*, Abu Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib An Nasai (215-303 H), tahqiq DR. Abdul Ghaffar Sulaiman Al Bundari dan Sayyid Kisrawi Hasan, Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, Beirut, cet I th 1411 H/1991M.
8. *Sunan Ibnu Majah*, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid bin Majah, tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi, Dar Al Fikr, Beirut, tanpa cetakan dan tahun.
9. *Musnad Ahmad*, Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hambal Asy Syaibani (164-241), Mu'assasah Qurthubah, Mesir.
10. *Al Mustadrak*, Muhammad bin Abdillah Al Hakim An Naisaburi (321-405 H), tahqiq

Muhammad Abdul Qadir 'Atha, Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, Beirut, cet I th 1411 H/1990 M.

11. *Zaadul Ma'ad Fi Hadyi Khairil 'Ibad*, Ibnul Qayyim, *tahqiq* Syu'aib Al Arna'uth, cet. Muassasah Ar Risalah, th 1415 H.
12. *Fathul Bari*, Ibnu Hajar Al Asqalani (773-852 H), *tahqiq* Muhibbuddin Al Khatib, Dar Al Ma'rifah, Beirut, tanpa cetakan dan tahun.
13. *Fathul Majid Syarhu Kitabi At Tauhid*, Abdurrahman bin Hasan Alu Syaikh, *tahqiq* Muhammad Hamid Al Faqi, *ta'liq* Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz, *takhrij* Ali bin Sinan, Dar Al Fikr, th 1421 H/ 1992 M.
14. *Shahih Al Jami' Ash Shaghir*, Muhammad Nashiruddin Al Albani (1332-1420 H), Al Maktab Al Islami tanpa cetakan dan tahun.
15. *Al Silsilah As Shahihah*, Muhammad Nashiruddin Al Albani (1332-1420 H), Maktab Al Ma'arif, Riyadh, tanpa cetakan dan tahun.
16. *Mu'jamul Wasith*, Ibrahim Mushthafa dkk, Al Maktabah Al Islamiyyah, Istambul-Turki, cet. II th 1392H/1972 M.

17. *Ad Du'a Min Al Kitab Wa As Sunnah*, Said bin Wahf Al Qahthani, Mu'assasatu Al Juraisi, Riyadh, cet XII, Rabi'ul Awal th 1421H.
18. *Risalatun Fi Ahkam Ar Ruqyah Wa At Tama'im Wa Shifatu Ar Ruqyah Asy Syar'iyyah*, Abu Mu'adz Muhammad bin Ibrahim, koreksi Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Al Jibrin, Maktabah Al Ummah, Al Qashim-Unaizah, tanpa cetakan dan tahun.
19. Majalah *As Sunnah* 06/IX/1426H/2005M.